



**Jurnal Kalacakra**

Volume 02, Nomor 01, 2021, pp: 8-19

ISSN: p-ISSN 2723-7389 e-ISSN 2723-7397

e-mail: [jurnalkalacakra@untidar.ac.id](mailto:jurnalkalacakra@untidar.ac.id), website: <https://jurnal.untidar.ac.id/index.php/kalacakra/index>

## KAJIAN PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DI ERA DIGITAL

**Jeni Danurahman<sup>1a)</sup>, Danang Prasetyo<sup>2b)</sup>, Hendra Hermawan<sup>3c)</sup>**

<sup>1</sup>Universitas Negeri Yogyakarta, Jln. Colombo No.1 Karang Malang, Yogyakarta, (0274) 586168

<sup>2</sup>STIPRAM Ambarrukmo Yogyakarta, Jln. Ahmad Yani Ringroad Timur No.52, Yogyakarta, (0274) 485650

<sup>3</sup>Universitas Ahmad Dahlan, Jln. Jl. Kapas No.9, Yogyakarta 55166, (0274) 563515

e-mail: <sup>a)</sup>[jenidanurahman@gmail.com](mailto:jenidanurahman@gmail.com), <sup>b)</sup>[danangprasetyo@stipram.ac.id](mailto:danangprasetyo@stipram.ac.id), <sup>c)</sup>[hendra.hermawan.uny@gmail.com](mailto:hendra.hermawan.uny@gmail.com)

*Received: 12-01-2021*

*Revised: 21-01-2021*

*Accepted: 02-02-2021*

### ABSTRAK

Tujuan dari penulisan artikel ini adalah untuk mengetahui pengimplementasian kajian mengenai pendidikan multikultural di era digital, dengan pesatnya teknologi saat ini tentu berdampak pada kondisi pendidikan termasuk pada kajian pendidikan multikultural. Metode yang digunakan dalam artikel ini adalah metode hukum normatif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan pendekatan konseptual. Analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah diolah secara kualitatif dengan langkah-langkah sebagai berikut: 1) mengklasifikasikan data yang didapat kemudian disesuaikan dengan konten yang diangkat; 2) melakukan sistematisasi hasil klasifikasi data; 3) menganalisis data yang telah dilakukan sistematisasi sebagai dasar pengambilan keputusan. Dengan hasil temuan analisis menunjukkan bahwa dengan kondisi pesatnya kemajuan teknologi informasi dan komunikasi memiliki dampak negatif, maka dari itu pendidikan multikultural dalam hal ini berupaya untuk memberikan pemahaman kepada masyarakat khususnya peserta didik agar mengetahui tentang nilai-nilai multikultural, yaitu sikap menerima, menghargai, serta menghormati segala bentuk perbedaan. Agar tidak terjadi suatu kondisi yang tidak diinginkan seperti radikalisme, rasisme, diskriminatif dan lain sebagainya.

**Kata Kunci:** pendidikan multikultural, era digital, media sosial

### ABSTRACT

*The purpose of writing this article is to determine the implementation of studies on multicultural education in the digital era, with today's rapid technology, certainly has an impact on the condition of education, including the study of multicultural education. The method used in this article is the normative legal method. The data collection technique was carried out with a conceptual approach. The data analysis carried out in this research is processed qualitatively with the following steps: 1) classifying the data obtained and then adjusted to the content raised; 2) systematize the results of data classification; 3) analyzing data that has been systematized as a basis for decision making. The findings of the analysis show that the rapid progress of information and communication technology has a negative impact, therefore multicultural education, in this case, seeks to provide understanding to the community, especially students so that they know about multicultural values, namely the attitude of accepting, appreciating, and respect all forms of difference. In order not to create undesirable conditions such as radicalism, racism, discrimination, and so on.*

**Keywords:** multicultural education, digital age, social media

### PENDAHULUAN

Wacana mengenai pendidikan multikultural semakin berkembang dengan terus bergulirnya demokrasi dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Pendidikan merupakan bagian dari investasi masa depan, investasi masyarakat sekaligus investasi negara

dalam rangka memajukan dan mencerdaskan kehidupan bangsa. Dalam hal ini pendidikan sebagai sebuah proses pengembangan sumber daya manusia agar memperoleh kemampuan sosial dan perkembangan individu yang optimal memberikan relasi yang kuat antara individu dengan masyarakat dan

lingkungan budaya sekitarnya. Bangsa Indonesia sebagai masyarakat yang majemuk di pandang dari latar belakang suku, bangsa, sosial budaya, dan agama adalah kenyataan yang tidak bisa dielakan (Fauzan, 2015). Lebih dari itu pendidikan merupakan sebuah proses memanusiakan manusia dimana manusia diharapkan mampu memahami dirinya, orang lain, alam dan lingkungan budayanya. Pertautan antara pendidikan dan multikultural merupakan solusi atas realitas budaya yang beragam sebagai sebuah proses pengembangan seluruh potensi yang menghargai pluralitas dan heterogenitas sebagai konsekuensi keragaman budaya, etnis, suku dan aliran atau agama. Menurut (Mania, 2010) pendidikan multikultural adalah konsep atau ide sebagai suatu rangkaian kepercayaan (*set of believe*) dan penjelasan yang mengakui dan menilai pentingnya keragaman budaya dan etnis dalam membentuk gaya hidup, pengalaman sosial, identitas pribadi dan kesempatan-kesempatan pendidikan dari individu, kelompok maupun negara dalam penerapan hidup bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Pluralitas budaya sebagaimana terdapat di Indonesia menempatkan pendidikan multikultural menjadi sangat urgen. Dengan banyaknya perbedaan suku bangsa di Indonesia hal tersebut berdampak pada kondisi Indonesia yang rawan konflik. Maka dalam hal ini pendidikan multikultural merupakan proses pengembangan seluruh potensi manusia yang menghargai pluralitas dan heterogenitasnya sebagai konsekuensi keragaman budaya, etnis, suku, dan aliran (agama). Pendidikan multikultural menekankan sebuah filosofi pluralisme budaya ke dalam sistem pendidikan yang didasarkan prinsip-prinsip persamaan (*equality*), saling menghormati satu sama lain dan menerima serta memahami dan adanya komitmen moral untuk sebuah keadilan sosial. Dengan pernyataan yang telah diutarakan diatas, maka dalam tulisan ini membahas tentang pentingnya pendidikan multikultural sebagai upaya

memberikan edukasi kepada masyarakat agar dapat menerima perbedaan, dan lain sebagainya.

Di era globalisasi dewasa ini, kita tidak dapat melepaskan diri dari kehidupan global. Gelombang globalisasi bukan hanya membawa nilai-nilai positif, tetapi juga mengandung nilai-nilai negatif seperti adanya perpecahan, perselisihan, ketidakharmonisan dalam masyarakat. Dengan melihat fenomena tersebut, maka pendidikan Indonesia haruslah peka menghadapi arus perputaran globalisasi. Dengan adanya arus globalisasi menuntut pengakuan perbedaan di Indonesia yang terdiri dari banyak suku, bahasa, budaya, agama, dan ras yang berbeda di setiap daerah. Mengingat hal tersebut maka menyusun pendidikan yang menumbuhkan nilai-nilai persahabatan, menerima perbedaan serta mengembangkan sikap saling memahami merupakan sebuah urgensi bagi pendidikan Indonesia. Pendidikan multikultural adalah konsep atau ide sebagai suatu rangkaian kepercayaan (*set of believe*) dan penjelasan yang mengakui dan menempatkan nilai pentingnya keragaman budaya dan etnis dalam membentuk warga negara yang baik.

Multikulturalisme merupakan sebuah konsep dalam upaya membangun sebuah bangsa yang terdiri dari berbagai latar belakang yang berbeda, selain itu berbeda dalam hal etnik, ras, agama, budaya bahasa maupun warna kulit dengan menghargai dan menghormati hak-hak termasuk hak-hak minoritas (Rosyada, 2014). Lebih lanjut Kamanto Sunarto dalam Rosyada (2014) mengungkapkan bahwa Pendidikan Multikultural dapat diartikan sebagai pendidikan keragaman budaya dalam masyarakat, dan terkadang juga diartikan sebagai pendidikan yang menawarkan model untuk keragaman budaya dalam masyarakat, hal tersebut dilakukan dalam upaya membina sikap peserta didik untuk menghargai dan menghormati keragaman budaya masyarakat. Pendidikan multikultural melihat masyarakat secara lebih luas, dengan kenyataan bahwa negara

Indonesia memiliki perbedaan di berbagai suku, berbagai agama, berbagai bahasa, berbagai budaya tentu perlu adanya sosialisasi edukasi mengenai pendidikan multikultural kepada masyarakat, walaupun jika lebih ditelusuri kembali Indonesia telah memiliki pandangan akan multikultural yang tercermin dalam semboyan yang telah disepakati oleh bersama seluruh rakyat Indonesia yaitu Bhinneka Tunggal Ika, berbeda-beda tetapi tetap satu jua. Hal tersebut dapat diartikan bahwa walaupun Indonesia terdiri dari beberapa suku, agama, bahasa, adat istiadat dan lain sebagainya tetapi kita tetap satu kita Indonesia. Mungkin seperti itu makna multikultural yang tercermin dalam Bhinneka Tunggal Ika.

Menanggapi perkembangan era digital saat ini yang semakin cepat, tentu ada dampak positif dan dampak negatif dari berkembangnya era digital saat ini, selain itu ini merupakan peluang sekaligus tantangan bagi Indonesia dalam upaya memajukan seluruh aspek dan tatanan kehidupan di Indonesia termasuk dalam hal memberikan pengetahuan, pemahaman kepada masyarakat mengenai multikultural sehingga tercipta suatu kondisi masyarakat yang dapat menghargai, menerima dan menghormati akan perbedaan. Dalam kajian pendidikan multikultural mencakup aspek-aspek mengenai sosial, budaya, ekonomi, pendidikan dan lain sebagainya termasuk dalam upaya menanggapi era digital yang terjadi saat ini. Secara tidak sadar era digital telah mengubah tatanan kehidupan masyarakat dalam bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Masyarakat kini lebih gemar bersosial di media sosial, berbisnis secara online, belajar dengan menggunakan internet, dan mencari informasi dengan internet/media sosial. Di era digital setiap individu dapat mengakses apapun dimanapun dan kapanpun tidak terbatas ruang dan waktu. Dengan perubahan yang terjadi saat ini bukan tidak mungkin tidak adanya suatu konflik, perselisihan, pertikaian di era digital mengenai multikultural perselisihan

karena tidak adanya rasa menghargai dan menghormati akan perbedaan terutama di media sosial yang saat ini populer di Indonesia.

Berdasarkan uraian tersebut maka perlu adanya kajian yang lebih mendalam mengenai pentingnya pendidikan multikultural dalam upaya menjawab tantangan di era digital. Hal ini penting untuk dibahas dalam upaya membangun pemahaman kepada masyarakat akan pentingnya multikultural sehingga masyarakat dapat memahami, menerima, menghargai, dan menghormati terhadap perbedaan, sekaligus menanggapi dan menjawab tantangan di era digital dengan pesatnya perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang terjadi saat, tentu perlu ada persiapan, pemahaman, pengetahuan sehingga tidak tergerus dalam arus era digital.

#### **METODE PENELITIAN**

Penelitian dalam kajian ini merupakan penelitian hukum normatif atau lebih dikenal dengan penelitian hukum kepastakaan. Dengan demikian, maka penelitian ini dilakukan dengan meneliti bahan kepastakaan (*Primer*) kemudian disempurnakan dengan data sekunder (Soekanto & Mahmudji, 2012). Bahan pustaka yang digunakan terdiri dari referensi-referensi (*primer*) yang memuat tentang Multikultural di Era Digital. Sedangkan data sekunder terdiri dari berbagai literatur seperti buku, jurnal hasil penelitian, artikel terkemuka, dan karya ilmiah lainnya yang dapat mendukung dan berhubungan dengan konteks penelitian ini. Adapun metode yang digunakan yaitu menggunakan pendekatan konseptual. Kemudian data dalam penelitian ini disajikan dan diolah secara kualitatif dengan langkah-langkah sebagai berikut: 1) mengklasifikasikan data yang didapat kemudian disesuaikan dengan konten yang diangkat; 2) melakukan sistematisasi hasil klasifikasi data; 3) menganalisis data yang telah dilakukan sistematisasi sebagai dasar pengambilan keputusan (al-Arif, 2015)

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian hasil dan pembahasan, peneliti mencoba mengemukakan hasil kajian dengan memadukan secara langsung dengan pembahasan.

### Konsep Pendidikan Multikultural

Pendidikan merupakan bagian dari investasi masa depan, investasi masyarakat sekaligus investasi negara dalam rangka memajukan dan upaya mencerdaskan kehidupan bangsa. Maka dalam rangka mencapai tujuan tersebut, pendidikan senantiasa diarahkan untuk menjawab beberapa hal persoalan dan masalah sekaligus tantangan kebangsaan dan keumatan dalam upaya menyejahterakan rakyat. Pertautan antara pendidikan dan multikultural solusi atas realitas budaya yang beragam sebagai sebuah proses pengembangan seluruh potensi yang menghargai pluralitas dan heterogenitas sebagai konsekuensi dalam keragaman budaya, etnis, suku, aliran, bahasa, maupun agama (Maslikhah dalam Suradi, 2018). Dalam hal ini pendidikan multikultural berupaya untuk meminimalisir adanya konflik akibat keadaan masyarakat yang majemuk dan heterogen agar setiap masyarakat memiliki kesadaran, dapat menghargai, menghormati dan memiliki pikiran terbuka terhadap perbedaan.

Konsep multikulturalisme dalam hal ini tidak dapat disamakan dengan konsep keanekaragaman secara suku bangsa maupun kebudayaan suku bangsa yang menjadi ciri masyarakat majemuk karena multikulturalisme menekankan pada ranah keanekaragaman kebudayaan dalam konsep kesederajatan. Kata multikultural menjadi pengertian yang sangat luas (*multidiscursive*), tergantung pada konteks pendefinisian tersebut. Banks (1993) mendefinisikan pendidikan multikultural merupakan suatu rangkaian kepercayaan (*set of beliefs*) dan penjelasan yang mengakui dan menilai pentingnya keragaman budaya dan etnis dalam bentuk gaya hidup, pengalaman sosial, identitas pribadi, kesempatan pendidikan dari

individu, kelompok ataupun Negara. Lebih lanjut Banks (1993) mendefinisikan bahwa pendidikan multikultural adalah ide, gerakan, pembaharuan pendidikan, dan proses pendidikan yang tujuan utamanya adalah untuk mengubah struktur agar peserta didik mampu memahami, menghargai, dan menghormati terhadap perbedaan. Pada prinsip dasarnya multikultural mengakui dan menghargai akan keberagaman dengan mengubah perilaku sosial masyarakat di tengah kehidupan masyarakat yang majemuk. Selain itu, tujuan utama pendidikan multikultural adalah memberi edukasi terhadap peserta didik akan nilai-nilai persatuan, saling memahami, mengakhiri perbedaan, sehingga peserta didik dapat menerima akan perbedaan (Suryana & Rusdiono, 2015).

Multikultural dan pendidikan merupakan rangkaian kata yang berisikan esensi dan konsekuensi yang tidak dapat dipisahkan. Di dalam multikultural terdapat materi kajian bahkan menjadi dasar pijakan pelaksanaan pendidikan, yang keduanya merupakan hal penting. Sesungguhnya, multikultural merupakan kearifan untuk melihat keanekaragaman budaya sebagai realitas fundamental dalam kehidupan bermasyarakat (Abdul et al., 2018) Indonesia sejak dalam sejarahnya merupakan suatu negara yang bercorak majemuk. Oleh karena itu semboyan "*Bhineka Tunggal Ika*" yang berarti berbeda-beda tapi tetap satu menjadi hal yang tepat untuk menggambarkan realitas ke Indonesiaan (Zubair, 2007). Nilai menjadi salah satu patokan dalam berperilaku bagi masyarakat. Dengan nilai maka seseorang akan mengetahui mana hal yang benar dan mana hal yang salah. Dalam kehidupan bermasyarakat terdapat beberapa nilai yang mengatur kehidupan, diantaranya nilai sosial dan nilai keagamaan. Nilai-nilai multikultural merupakan bagian dari nilai sosial yang menjadi suatu nilai yang berfungsi memberikan pedoman bagi masyarakat untuk bersikap dan berperilaku benar dalam

kehidupan masyarakat yang multikultural. Menurut Sari & Zuchdi, (2018) mengungkapkan bahwa perbedaan yang ada pada masyarakat multikultural menyebabkan seseorang harus mampu dan menerapkan multikulturalisme dengan mengimplementasikan adanya nilai-nilai multikultural yang biasanya diinternalisasikan melalui pendidikan Multikultural.

Bangsa Indonesia dengan wilayahnya yang sangat luas yang terdiri dari beribu-ribu etnis, bahasa, agama, tradisi dan budaya yang berinteraksi dan berbaur sehingga terbentuklah masyarakat yang multi etnis. Migrasi bangsa Arab, China, dan India ke kepulauan Nusantara menjadikan bangsa Indonesia semakin beragam. Bangsa Indonesia yang multikultural merupakan sebuah potensi yang dapat dikembangkan untuk meningkatkan kesejahteraan serta kemajuan. Namun kondisi tersebut juga berpotensi menimbulkan konflik antar etnis, agama, dan budaya (Sudrajat, 2014). Konflik horizontal yang terjadi di Sambas, Poso, Sampit, Tasikmalaya, dan lain-lain menunjukkan bahwa multikulturalisme perlu dikelola sedemikian rupa sehingga berdampak positif terhadap kemajuan dan kesejahteraan masyarakat.

Dalam konteks Indonesia kesadaran multikulturalisme perlu ditanamkan dalam kehidupan berbangsa dan bermasyarakat. Dalam konteks tersebut terdapat pengakuan serta toleransi antar etnis yang bermuara pada terjalannya kerja sama dan kepercayaan sehingga tercipta kehidupan yang damai dan demokratis. Sebagai bangsa multikultur, Indonesia harus mempunyai kesadaran multikulturalisme agar suku-suku bangsa yang berdiam di wilayah ini menjalin interaksi dan komunikasi yang sehat dan dinamis agar tercipta masyarakat yang demokratis, rukun, dan damai. Dunia pendidikan merupakan the starting point untuk melakukan rekonstruksi budaya multikultur dalam masyarakat yang demokratis. Melalui sekolah, guru dapat menanamkan

hakikat dan praktik pluralistis bagi peserta didik. Guru perlu bertindak secara kreatif dalam menjembatani pluralitas menuju budaya yang plural dan damai. Sebagai ujung tombak pendidikan multikultural, guru harus mempunyai pemahaman yang memadai tentang multikulturalisme dan pendidikan multikultural.

Di dalam kegiatan pembelajaran, guru mengembangkan iklim yang *multiculture-oriented* yang mengedepankan keadilan sosial dan budaya bagi murid-muridnya. Dalam kaitan dengan hal tersebut guru perlu melakukan transformasi diri menuju pribadi yang multikultur dan mempunyai desain pembelajaran yang berbasis multikultur yang tidak berorientasi pada kognitif semata. Spiecker & Steutel, (2001) mengemukakan kajian multikultural di berbagai negara, seperti di Belanda dalam artikel menjelaskan mengenai kondisi multikultural dan masalah-masalah multikultural yang terjadi di negara Belanda, dengan kenyataan bahwa negara Belanda terdiri dari beberapa etnis (*multi-etnis*) yang memungkinkan adanya konflik antar etnis yang tak bisa terelakan yang dipengaruhi oleh faktor sejarahnya. Dengan solusi pemerintahan Belanda membuat suatu kebijakan yang disebut pilarisasi, upaya tersebut dilakukan dalam upaya meminimalisir adanya konflik akibat perbedaan etnis. Sedangkan dalam artikel lain Hoon (2017) membahas mengenai cara multikulturalisme dijadikan sebagai suatu kebijakan, wacana, praktik yang di konsepskan, diimplementasikan dan di terapkan di Indonesia pasca turunnya Soeharto sebagai Presiden Republik Indonesia. Proses demokratisasi yang mengedepankan nilai-nilai multikultural memberikan ruang baru, semangat baru atas identitas yang sebelumnya tertindas pada saat Soeharto berkuasa, kajian dalam artikel ini berfokus pada perbedaan etnis dan ras.

Permasalahan mengenai multikultural di Indonesia bukanlah hal baru, dalam sejarahnya pada masa pemerintahan Hindia Belanda, dalam kebijakannya Hindia

Belanda membuat aturan mengenai kelas sosial yang dikategorikan menurut etnis, agama, ras, dan antar kelompok. Pada masa orde barupun dalam penerapannya tidak jauh berbeda, masih ada penyimpangan dan pelanggaran-pelanggaran hak asasi manusia dan diskriminasi multikultural. Titik awal dari perubahan orientasi pemahaman multikultural adalah ketika Presiden Abdurrahman Wahib menjabat sebagai Presiden pada saat itu dan membuka kunci pada hubungan multikultural yang menghormati perbedaan-perbedaan. Sejak saat itu konsep multikulturalisme mengalami program sosialisasi dalam masyarakat Indonesia menuju kearah yang lebih baik (Wasino, 2013).

Secara rinci cita-cita nasional yang terkait dengan kegiatan pendidikan telah dituangkan dalam Undang-Undang Sisdiknas No. 20 Tahun 2003, bahwa tujuan pendidikan nasional adalah untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Selanjutnya prinsip penyelenggaraan pendidikan secara jelas juga telah diuraikan dalam Undang-Undang Sisdiknas tersebut, yaitu tercantum pada pasal 4, bahwa : 1) Pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai cultural, dan kemajemukan bangsa, 2) Pendidikan diselenggarakan sebagai satu kesatuan yang sistemik dengan system terbuka dan multi makna, 3) Pendidikan diselenggarakan sebagai suatu proses pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik yang berlangsung sepanjang hayat, 4) Pendidikan diselenggarakan dengan memberi keteladanan, membangun kemauan, dan mengembangkan kreativitas peserta didik dalam proses pembelajaran, 5) Pendidikan diselenggarakan dengan mengembangkan budaya membaca, menulis, dan berhitung bagi segenap warga

masyarakat, 6) Pendidikan diselenggarakan dengan memberdayakan semua komponen masyarakat melalui peran serta dalam penyelenggaraan dan pengendalian mutu layanan pendidikan.

Dari paparan tentang tujuan, maupun prinsip penyelenggaraan pendidikan sebagai mana tertuang dalam Undang-Undang Sisdiknas No.20 Th. 2003 sebenarnya sudah memberi gambaran ruang gerak yang *representative* untuk terselenggaranya pendidikan nasional yang sesuai dengan latar belakang budaya dan kebhinnekaan bangsa Indonesia. Al Arifin, (2013) berpendapat bahwa pendidikan multikultural dapat dirumuskan sebagai wujud kesadaran tentang keanekaragaman kultural, hak-hak asasi manusia serta pengurangan atau penghapusan jenis prasangka atau *prejudice* untuk suatu kehidupan masyarakat yang adil dan maju. Pendidikan multikultural juga dapat dijadikan instrumen strategis untuk mengembangkan kesadaran atas kebanggaan seseorang terhadap bangsanya.

Uraian diatas sejalan dengan pandangan Ibrahim (2008) yang menyatakan bahwa Pendidikan multikultural adalah proses pengembangan seluruh potensi manusia yang menghargai pluralitas dan heterogenitasnya sebagai konsekuensi keragaman budaya, etnis, suku, dan aliran (agama). Pendidikan multikultural menekankan sebuah filosofi pluralisme budaya ke dalam sistem pendidikan yang didasarkan pada prinsip-prinsip persamaan (*equality*), saling menghormati dan menerima serta memahami dan adanya komitmen moral untuk sebuah keadilan sosial. Pendidikan multikultural sebenarnya merupakan sikap “peduli” dan mau mengerti (*difference*) atau “*politics of recognition*” politik pengakuan terhadap orang-orang dari kelompok minoritas. Pendidikan multikultural melihat masyarakat secara lebih luas. Berdasarkan pandangan dasar bahwa sikap “*indifference*” dan “*non-recognition*” tidak hanya berakar dari ketimpangan struktur rasial, tetapi

paradigma pendidikan multikultural mencakup subjek-subjek mengenai ketidakadilan, kemiskinan, penindasan, dan keterbelakangan kelompok-kelompok minoritas dalam berbagai bidang: sosial, budaya, ekonomi, pendidikan, dan lain sebagainya. Namun perlu ditegaskan bahwa sesuai dengan peran dan fungsi pokok pendidikan sebagai *transfer* nilai dan pengetahuan (*transfer of values and knowledge*), maka pendidikan multikultural merupakan solusi yang lebih realistis dan dapat diterapkan dibanding dengan solusi lain, karena pendidikan multikultural memiliki cita-cita yang ideal, yaitu terwujudnya perdamaian, keadilan, dan persaudaan sosial tanpa memanda perbedaan ras, suku, agama, bahasa, warna kulit, anti konflik, anti kekerasan, dan diskriminatif (Rustam Ibrahim, 2013).

### **Pendidikan Multikultural di Era Digital**

Keragaman ini harus diterima sebagai sebuah kenyataan. Bagi orang yang memiliki pandangan eksklusif tentang kehidupan pasti sulit menerima kenyataan ini ketika tiba-tiba datang sekelompok orang yang tak dikenal (orang asing) datang dan tinggal di tanah leluhurnya. Secara umum tantangan yang di hadapi oleh pendidikan di era digital adalah bagaimana pendidikan itu bisa menampilkan dirinya, apakah ia mampu mendidik dan menghasilkan para peserta didik yang memiliki daya saing tinggi (*qualified*) atau justru malah “mandul” dalam menghadapi gempuran berbagai kemajuan di era global-multikultural yang penuh dengan persaingan (*competition*) dalam berbagai sektor, baik itu sektor riil maupun moneter. Dalam hal ini arus perkembangan era digital akan mengarah pada upaya penyeragaman budaya. Ideologi penyeragaman ini tentu akan mengancam eksistensi masyarakat multikultural, maka dari masyarakat perlu tahu mengenai masyarakat multikultural. Sholahudin & Siahaan, (2020) mengemukakan bahwa masyarakat multikultural adalah suatu masyarakat yang terdiri dari beberapa

macam komunitas budaya dan segala aspek kelebihanannya, dengan sedikit perbedaan konsepsi mengenai kehidupan, suatu sistem arti nilai bentuk organisasi sosial, perbedaan sejarah, adat istiadat maupun kebiasaan. Dengan pesatnya perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang terjadi saat ini, era digital mengubah tatanan kehidupan manusia dalam seluruh aspek meliputi aspek ekonomi, sosial, budaya, termasuk pendidikan. Menurut Rahman (2018) setidaknya ada tujuh manfaat di era digital yaitu : sumber informasi, membangun kreativitas, komunikasi, pembelajaran jarak jauh, jejaring media sosial, mendorong pertumbuhan usaha ekonomi, dan perbaikan layanan publik.

Dalam dunia pendidikan, dengan pesatnya perkembangan era digital memberikan dampak positif dengan semakin maju dan berkembangnya sistem pembelajaran, namun hal tersebut juga memberikan dampak negatif bagi dunia pendidikan apabila tidak mampu menjawab tantangan yang muncul di era sekarang. Dampak negatif yang ditimbulkan dan dapat kita lihat sekarang ini adalah kurangnya pemahaman mengenai pendidikan multikultural bagi generasi muda dalam hal ini yaitu anak usia sekolah. Kurangnya pemahaman mengenai pendidikan multikultural ini juga berdampak terhadap luntarnya identitas nasional bangsa Indonesia, nilai-nilai luhur bangsa Indonesia mulai ditinggalkan oleh generasi muda. Hal tersebut menimbulkan berbagai permasalahan-permasalahan dalam dunia pendidikan yang berakibat pada terhambatnya perkembangan kualitas pendidikan. Dimulai dari munculnya radikalisme secara langsung ataupun melalui media sosial, tawuran antar sekolah, tindakan kriminal yang dilakukan oleh anak usia sekolah, luntarnya nilai budaya bangsa pada diri generasi muda, dan intoleransi antar sesama serta diskriminasi dalam dunia pendidikan yang masih saja terjadi sampai saat ini. Berbagai permasalahan yang ditimbulkan oleh

gagalnya pemahaman mengenai konsep pendidikan multikultural, menuntut kita sebagai generasi muda sekaligus *agent of change* untuk memberikan solusi-solusi terbaik dalam meminimalisir dampak negatif tersebut. Karena nilai utama dalam pendidikan multikultural adalah apresiasi tertinggi terhadap pluralitas budaya yang ada dalam masyarakat, pengakuan terhadap bumi atau alam semestinya dan berperan positif dalam meningkatkan identitas nasional sebagai bangsa Indonesia (Rohman & Ningsih, 2018).

Pendidikan multikultural merupakan sebuah nilai penting dalam pendidikan yang harus diperjuangkan. Karena pendidikan multikultural merupakan proses pengembangan seluruh potensi peserta didik melalui penerapan konsep pendidikan yang berbasis pada pemanfaatan keberagaman yang ada dilingkungan masyarakat, seperti keberagaman etnis, budaya, bahasa, agama, status sosial, gender, suku, ras dan lain sebagainya, apalagi dengan perkembangan era digital saat ini terutama dalam hal bermedia sosial. Banyak diantaranya peserta didik maupun kaum muda kurang memahami cara menggunakan media sosial dengan baik dengan bijak tanpa menyakiti orang lain ataupun merugikan orang lain. Banyaknya kasus pelanggaran rasisme, radikalisme dalam media sosial merupakan suatu kegagalan dalam proses pemahaman akan multikultural, apabila seseorang mengerti, tahu, dan paham akan multikultural maka pelanggaran seperti itu tidak akan pernah dilakukan. Pada tahun 2017 tercatat bahwa ada lebih dari 106 juta orang Indonesia menggunakan media sosial setiap bulannya. Di mana 85% diantaranya mengakses melalui perangkat seluler dan kemungkinan saat ini jumlah tersebut semakin bertambah, mengingat maraknya pengguna media sosial di Indonesia. Mayoritas setiap orang di Indonesia dalam melakukan aktivitas selalu di unggah dalam akun media sosial miliknya. Mengingat banyaknya pengguna internet dan media sosial di Indonesia di era digital ini, maka perlu untuk

memberikan edukasi, pemahaman, pengetahuan akan multikultural di dalam konten dan konteks media sosial. Hal tersebut dilakukan dalam upaya menyadarkan masyarakat Indonesia, untuk mengingat identitas dirinya dengan menghargai dan menghormati segala bentuk perbedaan agar tidak terjadi hal-hal yang tidak di inginkan seperti bentuk perlakuan rasisme, radikalisme, diskriminasi dan lain sebagainya.

Konsep pendidikan yang berbasis multikulturalisme menjadi benteng pertahanan dalam menjaga integrasi masyarakat yang majemuk di Indonesia di tengah gempuran ideologi asing pada era digital. Mengingat pendidikan merupakan salah satu unsur penting dalam proses penanaman nilai dan norma di masyarakat. Sehingga penting bagi generasi penerus bangsa (generasi *millennial*, maupun generasi Z) yang nantinya mengemban tugas menjaga dan mempertahankan eksistensi Indonesia dimasa mendatang perlu ditanamkan tentang konsep multikulturalisme. Sehingga konsep multikulturalisme menjadi hal penting untuk diterapkan dalam proses pendidikan di era digital guna menepis ideologi yang bersifat intoleran dan radikal. Lebih lanjut Herry Kurniawan (2018) dalam artikelnya mengemukakan bahwa urgensi pendidikan multikultural di Indonesia di era digital dapat dipahami dalam tiga hal yaitu sebagai sarana alternatif pemecahan masalah, supaya peserta didik tidak tercabur dari akar budayanya, kemudian yang terakhir yaitu sebagai landasan pengembangan kurikulum pendidikan multikultural.

Adapun contoh permasalahan mengenai diskriminasi dalam multikultural diuraikan dalam artikel Wasino et al., (2019) yang mengemukakan bahwa telah terjadi diskriminasi politik terhadap orang Tionghoa di Indonesia selama periode kemerdekaan Indonesia hingga orde baru. Walaupun orang Tionghoa mencoba membuat citra mereka menjadi orang Indonesia dengan meniru identitas budaya

mayoritas ataupun mempraktikkan asimilasi berdasarkan lokasi dimana mereka tinggal. Namun setelah reformasi 1998, situasi politik berubah dengan menghormati budaya atau masyarakat multikultural. Semenjak itulah identitas Cina mulai menguat, tetapi kebanyakan dari mereka masih mengikuti budaya mayoritas. Dengan penjelasan tersebut maka dapat dipahami bahwa banyak sekali kasus pelanggaran diskriminasi, rasisme, radikalisme terhadap perbedaan etnis, budaya, suku, agama, bahasa dan lain sebagainya di Indonesia. Maka salah satu upaya yang dapat dilakukan dengan memanfaatkan pesatnya teknologi informasi dan komunikasi di era digital ini, terutama dengan memanfaatkan salah satu *platform* media sosial yakni seperti, *facebook*, *twitter*, *youtube*, *instagram* dan lain sebagainya. Untuk memberikan pemahaman dan edukasi kepada masyarakat tentang menghargai perbedaan, menghormati perbedaan dan nilai-nilai multikultural dengan membuat maupun membagikan konten-konten yang bersifat mengedukasi kepada masyarakat akan multikultural. Karena menurut Masamah & Huda (2016) berpendapat bahwa keragaman budaya seharusnya tidak menjadi penyebab adanya diskriminasi, ketidakadilan, kecurigaan, rasisme dan berbagai pelanggaran hak asasi manusia, tetapi keberagaman tersebut dapat menjadi kekuatan untuk membangun rasa komunitas. Dengan harapan dapat mendorong masyarakat untuk memiliki kesadaran dan pemahaman untuk selalu menjunjung tinggi nilai-nilai keadilan, demokrasi, kemanusiaan, dan pluralisme dalam pergaulan di tengah realitas nasional yang penuh dengan keragaman.

Bangsa Indonesia yang terdiri dari banyak jenis dan berbagai budaya, suku, agama, ras, bahasa dan lain sebagainya. Di satu sisi keanekaragaman merupakan harta dan potensi yang dimiliki oleh Indonesia, namun di satu sisi keanekaragaman dapat memicu konflik sosial. Arifudin (1970) menyatakan bahwa konflik yang terjadi

sekitar tiga dekade dalam kekuasaan Orde Baru melainkan karena orientasi pendidikan kita selalu mengajarkan kesamaan (keseragaman) dan menolak pluralitas, maka dari itu pendidikan multikultural menjadi sebuah solusi untuk masalah ini apalagi dengan pesatnya teknologi informasi dan komunikasi di era digital yang terjadi saat ini. Karena pendidikan multikultural dapat diartikan sebagai suatu proses menumbuhkan sikap untuk saling menghormati, jujur, dan toleran terhadap keanekaragaman budaya dan masyarakat majemuk. Dalam hal ini pendidikan multikultural diharapkan dapat menjadi benteng agar tidak terjadi benturan konflik sosial. Selain pendidikan multikultural Pancasila juga dapat dijadikan benteng agar tidak terjadi benturan sosial karena Pancasila merupakan "*philosophische gronslag*" dan "*weltanschauung*" bagi bangsa Indonesia. Yuniarto (2012) Pancasila merupakan pedoman hidup bangsa Indonesia dalam berbagai aspek maupun segi kehidupan sosial yang beragam. Maka dari itu Pancasila dapat dijadikan "*platform bersama*" bangsa Indonesia, reaktualisasi kehidupan masyarakat berbasis Pancasila dalam perspektif multikultural harus ditegakan dengan cara yang sistematis, menyeluruh, terencana, dan berkelanjutan dengan mengedepankan nilai humanistik dari pada nilai monolitik dan indoktrinatif maupun resimentarif. Dengan seperti itu diharapkan Pancasila dan pendidikan multikultural dapat bersinergi dalam mengupayakan mengubah pola pikir masyarakat untuk menghargai dan menghormati segala jenis perbedaan di lingkungan masyarakat, bangsa, dan negara.

## SIMPULAN

Pendidikan merupakan bagian dari investasi masa depan, investasi masyarakat sekaligus investasi negara dalam rangka memajukan dan upaya mencerdaskan kehidupan bangsa. Maka dalam rangka mencapai tujuan tersebut, pendidikan senantiasa diarahkan untuk menjawab

beberapa hal persoalan dan masalah sekaligus tantangan kebangsaan dan keumatan dalam upaya menyejahterakan rakyat. Pada prinsip dasarnya multikultural mengakui dan menghargai akan keberagaman dengan mengubah perilaku sosial masyarakat di tengah kehidupan masyarakat yang majemuk. Selain itu, tujuan utama pendidikan multikultural adalah memberi edukasi terhadap peserta didik akan nilai-nilai persatuan, saling memahami, mengakhiri perbedaan, sehingga peserta didik dapat menerima akan perbedaan. Oleh karena itu maka semboyan “Bhineka Tunggal Ika” yang berarti berbeda-beda tapi tetap satu menjadi hal yang tepat untuk menggambarkan realitas ke Indonesiaan.

Bangsa Indonesia dengan wilayahnya yang sangat luas yang terdiri dari beribu-ribu etnis, bahasa, agama, tradisi dan budaya yang berinteraksi dan berbaur sehingga terbentuklah masyarakat yang multi etnis. Dalam konteks Indonesia kesadaran multikulturalisme perlu ditanamkan dalam kehidupan berbangsa dan bermasyarakat. Dalam konteks tersebut terdapat pengakuan serta toleransi antar etnis yang bermuara pada terjalannya kerja sama dan kepercayaan sehingga tercipta kehidupan yang damai dan demokratis. Di dalam kegiatan pembelajaran, pendidik harus mampu mengembangkan *multiculture-oriented* yang mengedepankan keadilan sosial dan budaya bagi murid-muridnya. Secara rinci cita-cita, tujuan, maupun prinsip nasional yang terkait dengan kegiatan pendidikan telah dituangkan dalam Undang-Undang Sisdiknas No.20 Tahun 2003 yang mencakup nilai-nilai multikultural, pendidikan multikultural dapat dirumuskan sebagai wujud kesadaran tentang keanekaragaman kultural, hak-hak asasi manusia serta pengurangan atau penghapusan jenis prasangka atau *prejudice* untuk suatu kehidupan masyarakat yang adil dan maju. Pendidikan multikultural menekankan sebuah filosofi pluralisme budaya ke dalam sistem pendidikan yang

didasarkan pada prinsip-prinsip persamaan (*equality*), saling menghormati dan menerima serta memahami dan adanya komitmen moral untuk sebuah keadilan sosial.

Pendidikan multikultural sebenarnya merupakan sikap “peduli” dan mau mengerti (*difference*) atau “*politics of recognition*” politik pengakuan terhadap orang-orang dari kelompok minoritas. Dengan pesatnya perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang terjadi saat ini, era digital mengubah tatanan kehidupan manusia dalam seluruh aspek meliputi aspek ekonomi, sosial, budaya, termasuk pendidikan. Dampak negatif yang ditimbulkan dan dapat kita lihat sekarang ini adalah kurangnya pemahaman mengenai pendidikan multikultural bagi generasi muda dalam hal ini yaitu anak usia sekolah. Karena pendidikan multikultural merupakan proses pengembangan seluruh potensi peserta didik melalui penerapan konsep pendidikan yang berbasis pada pemanfaatan keberagaman yang ada dilingkungan masyarakat, seperti keberagaman etnis, budaya, bahasa, agama, status sosial, gender, suku, ras dan lain sebagainya, apalagi dengan perkembangan era digital saat ini terutama dalam hal bermedia sosial. Banyak diantaranya peserta didik maupun kaum muda kurang memahami cara menggunakan media sosial dengan baik dengan bijak tanpa menyakiti orang lain ataupun merugikan orang lain. Konsep pendidikan yang berbasis multikulturalisme menjadi benteng pertahanan dalam menjaga integrasi masyarakat yang majemuk di Indonesia di tengah gempuran ideologi asing pada era digital. Oleh karena itu pendidikan multikultural dapat diartikan sebagai suatu proses menumbuhkan sikap untuk saling menghormati, jujur, dan toleran terhadap keanekaragaman budaya dan masyarakat majemuk. Selain pendidikan multikultural Pancasila juga dapat dijadikan benteng agar tidak terjadi benturan sosial karena Pancasila merupakan “*philosophische*

gronslag” dan “weltanschauung” bagi bangsa Indonesia.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Abdul, T., Mustamin, A., & Ulum, B. (2018). Pendidikan Multikultural dalam Pendidikan Multikultural Dalam Pengembangan. In *At-Ta'lim : Media Informasi Pendidikan Islam* (Vol. 17, Issue 1). <https://ejournal.iainbengkulu.ac.id/index.php/attalim/article/view/1176>
- al-Arif, M. Y. (2015). Anomali Sistem Pemerintahan Presidensial Pasca Amandemen UUD 1945. *Jurnal Hukum IUS QUIA IUSTUM*, 22(2), 238–254. <https://doi.org/10.20885/iustum.vol22.iss2.art4>
- Al Arifin, A. H. (2013). Implementasi Pendidikan Multikultral dalam Praksis Pendidikan di Indonesia. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi*, 1(1). <https://doi.org/10.21831/jppfa.v1i1.1052>
- Arifudin, I. (1970). Urgensi Implementasi Pendidikan Multikultural di Sekolah. *INSANIA : Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*, 12(2), 220–233. <https://doi.org/10.24090/insania.v12i2.252>
- Banks, J. A. (1993). Chapter 1: Multicultural Education: Historical Development, Dimensions, and Practice. *Review of Research in Education*, 19(1), 3–49. <https://doi.org/10.3102/0091732X019001003>
- Fauzan, R. (2015). Membangun Nilai Multikultural Siswa Melalui Kajian Sejarah Perjuangan Wanita di Tingkat Lokal. *Candrasangkala*, 1(1).
- Hoon, C. Y. (2017). Putting Religion into Multiculturalism: Conceptualising Religious Multiculturalism in Indonesia. *Asian Studies Review*, 41(3), 476–493. <https://doi.org/10.1080/10357823.2017.1334761>
- Ibrahim, Ruslan. (2008). Pendidikan Multikultural: Upaya Meminimalisir Konflik dalam Era Pluralitas Agama. *El-Tarbawi*, 1(1), 115–127. <https://doi.org/10.20885/tarbawi.vol1.iss1.art9>
- Ibrahim, Rustam. (2013). Pendidikan Multikultural: Pengertian, Prinsip, Dan Relevansinya Dengan Tujuan Pendidikan Islam. In *ADDIN* (Vol. 7, Issue 1). <https://doi.org/10.21043/addin.v7i1.573>
- Mania, S. (2010). *Implementasi Pendidikan Multikultural Dalam Pembelajaran* (Vol. 13, Issue 1).
- Masamah, U., & Huda, M. (2016). Multicultural Education and the Nationalistic Reality (Photograph the Role of Teachers in Building a Multicultural Awareness in Indonesia). *QIJIS (Qudus International Journal of Islamic Studies)*, 4(1), 68–81. <http://journal.stainkudus.ac.id/index.php/QIJIS/article/view/1578>
- Rahman, M. (2018). Multikulturalisasi Pendidikan Islam Sejak Dini di Era Digital. *FIKROTUNA*, 7(1), 818–833. <https://doi.org/10.32806/jf.v7i1.3172>
- Rohman, A., & Ningsih, Y. E. (2018). Pendidikan Multikultural: Penguatan Identitas Nasional Di Era Revolusi Industri 4.0. *Seminar Nasional Multidisiplin*, 1, 44–50. <http://ejournal.unwaha.ac.id/index.php/snami/article/view/261>
- Rosyada, D. (2014). Pendidikan Multikultural Di Indonesia Sebuah Pandangan Konsepsional. *SOSIO DIDAKTIKA: Social Science Education Journal*, 1(1). <https://doi.org/10.15408/sd.v1i1.1200>
- Sari, M. N., & Zuchdi, D. (2018). Aktualisasi nilai-nilai multikultural di SMA Taruna Nusantara Magelang. *Harmoni Sosial: Jurnal Pendidikan IPS*, 5(2), 115–130. <https://doi.org/10.21831/hsjpi.v5i2.16373>

- Sholahudin, U., & Siahaan, H. (2020). Globalisasi: Antara Peluang Dan Ancaman Bagi Masyarakat Multikultural. *Jurnal Sosiologi Pendidikan Humanis*, 4(2), 103. <https://doi.org/10.17977/um021v4i2p103-114>
- Soekanto, S., & Mahmudji, S. (2012). *Penelitian Hukum Normatif*. PT Raja Grafindo.
- Spiecker, B., & Steutel, J. (2001). Multiculturalism, pillarization and liberal civic education in the Netherlands. *International Journal of Educational Research*, 35(3), 293–304. [https://doi.org/10.1016/S0883-0355\(01\)00025-8](https://doi.org/10.1016/S0883-0355(01)00025-8)
- Sudrajat, S. (2014). Revitalisasi Pendidikan Multikultural Dalam Pembelajaran. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi*, 2(1). <https://doi.org/10.21831/jppfa.v2i1.2620>
- Suradi, A. (2018). Pendidikan Berbasis Multikultural Dalam Pelestarian Kebudayaan Lokal Nusantara Di Era Globalisasi. *Wahana Akademika: Jurnal Studi Islam Dan Sosial*, 5(1), 111. <https://doi.org/10.21580/wa.v5i1.2566>
- Suryana, Y., & Rusdiono, A. (2015). *Pendidikan Multikultural Suatu Upaya Penguatan Jati Diri Bangsa Konsep, Prinsip, dan Implementasi*. CV Pustaka Setia.
- Wasino, W. (2013). Indonesia: From Pluralism To Multiculturalism. *Paramita - Historical Studies Journal*, 23(2). <https://doi.org/10.15294/paramita.v23i2.2665>
- Wasino, W., Putro, S., Aji, A., Kurniawan, E., & Shintasiwi, F. A. (2019). From Assimilation to Pluralism and Multiculturalism Policy: State Policy Towards Ethnic Chinese in Indonesia. *Paramita: Historical Studies Journal*, 29(2), 213–223. <https://doi.org/10.15294/paramita.v29i2.20869>
- Yuniarto, B. (2012). The Reactualization of the Pancasila-Based Life in the Multiculturalism Dialectics of Indonesia. *Undefined*.
- Zubair, A. C. (2007). *Membangun Kesadaran Etika Multikulturalisme di Indonesia*. <https://philpapers.org/rec/ZUBMKE>